



Konsep Ketuhanan dalam Kebebasan Eksistensial Karl Jaspers

Muhamad Tamamul Iman¹, Lilik Riandita²

¹ UIN Syarif Hidayatullah

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

² UIN KH. Abdurrahman Wahid

Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

¹ tamamul.iman@uinjkt.ac.id, ² lilik.riandita@uingusdur.ac.id

Abstrak:

Aspek penting yang dikaji dari artikel ini adalah pada tataran kebebasan yang merupakan titik tekan para eksistensialis dalam upaya penerangan eksistensi, yang hanya dapat dicapai dalam relasi dengan transendensi. Sehingga Karl Theodor Jaspers melihat ada dua fokus persoalan yaitu eksistensi dan transendensi, bahwa bereksistensi berarti berhadapan dengan transendensi. Transendensi menyembunyikan diri, dengan demikian transendensi merupakan dasar kebebasan manusia. Tujuan dari artikel ini adalah berusaha untuk menggambarkan pandangan Jaspers terhadap konsep ketuhanan dalam kebebasan eksistensial manusia. Untuk mengkaji lebih jauh pemikiran Jaspers, metode yang penulis gunakan adalah library research dengan pendekatan analisis-holistik. Hasil dari artikel ini adalah Jaspers telah menggambarkan adanya kebebasan sebagai eksistensi manusia, dan merupakan kemampuan manusia untuk memutuskan dengan bebas. Adanya kebebasan yang dihayati akan mempertemukan eksistensi dengan transendensi, bagaimana manusia dalam situasi konkret dapat menjangkau transendensi melalui eksplorasinya terhadap chiffer sebagai medium menuju transendensi. Sehingga keyakinan Jaspers akan adanya transendensi yang senantiasa melingkupi merupakan kenyataan dalam kehidupan manusia secara otentik.

Kata Kunci: Kebebasan, Eksistensi, Transendensi, Chiffer

Abstract:

The important aspect that is studied in this article is the level of freedom which is the pressure point for existentialists in the effort to enlighten existence, which only can be achieved in relation to transcendence. So, Karl Theodor Jaspers sees that two focus issues are existence and transcendence, that existence means dealing with transcendence. Transcendence hides itself, therefore transcendence is the basis of human freedom. The purpose of this article is to attempt to describe Jaspers' view of the concept of divinity in human existential freedom. To further examine Jaspers' thoughts, the method that the author uses is library research with an analytic-holistic content approach. The result of this article is that Jaspers has described there is freedom as human existence, and this is the human's ability to decide independently. There is a freedom that is lived that will bring together existence with transcendence, how humans are in a concrete situation can reach transcendence. Through their exploration of Chiffer as a medium toward transcendence. So that Jaspers' belief in the existence of transcendence that always surrounds is an authentic reality in human life.

Keywords: Freedom, Existence, Transcendence, Chiffer

Pendahuluan

Pemikiran kebebasan manusia muncul seiring dengan mulai adanya pemikiran tentang peranan manusia di dunia, bahwa tidak sepenuhnya keberadaan manusia di dunia ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi. Manusia di dunia mempunyai peranan dalam membangun kehidupannya. Aktualisasi yang selalu dilakukan menimbulkan sebuah kesadaran akan dirinya dengan kemampuannya, dan kesadaran akan dunia dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Manusia pada kondisi seperti ini, menyadari kebebasannya ketika manusia mewujudkan perannya dalam sebuah perbuatan-perbuatan yang bersifat “menguasai dunia” dan “menaklukkan dunia”. Maka dapat dimengerti bahwa kesadaran penuh akan kebebasan hanya dapat timbul setelah kebebasan itu dapat diwujudkan dalam tindakan penguasaan dunia.¹

Meskipun secara etimologi dapat dicari makna dari kebebasan, akan tetapi pada dasarnya kebebasan tidak dapat dipastikan artinya. Lain halnya ketika dibandingkan dengan kata “sakit”. Kata sakit dapat dipastikan kondisinya, sakit artinya seseorang sedang merasakan suatu penderitaan, akan tetapi berbeda dengan kata “bebas” tampak mempunyai ketidakjelasan makna, atau mempunyai makna yang banyak, sehingga tidak dapat dipastikan kondisinya. Kata bebas dapat mempunyai arti bebas dari sesuatu hal atau bebas untuk sesuatu hal. Kata bebas menggambarkan pada suatu kondisi yang memungkinkan seseorang tidak terikat pada sesuatu hal yang lain, lepas dari kewajiban atau tuntutan yang lain, murni dilakukan oleh dirinya sendiri. Seseorang lebih cenderung menyatakan ia “bebas untuk”, daripada menyatakan ia “bebas dari” sesuatu.

Uraian kata bebas di atas, mengandung makna terlepas dari kewajiban atau tuntutan. Sehingga di sini dapat disimpulkan seseorang dapat dikatakan bebas jika ia melakukan sesuatu dengan leluasa, sesuka hatinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pada umumnya kata “kebebasan” berarti ketiadapaksaan. Ada beberapa macam kebebasan dan paksaan, yaitu kebebasan fisik dan kebebasan moral, paksaan fisik dan paksaan moral. Kebebasan fisik berarti tiadanya paksaan fisik, sedangkan kebebasan moral adalah ketiadapaksaan moral atau hukum. Ketika seseorang merasa tertekan pada kondisi psikologisnya ia belum merasakan kebebasannya, karena kebebasan psikologis adalah ketiadapaksaan psikologis. Suatu paksaan psikologis dapat berupa kecenderungan-kecenderungan yang memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu atau sebaliknya membuatnya tidak mungkin melakukan beberapa kegiatan tertentu.²

Istilah “kebebasan” menggambarkan seseorang tidak mendapat paksaan, tuntutan, ataupun kewajiban dan tanggung jawab, akan tetapi dengan adanya kebebasan seseorang dapat merasakan makna keberadaannya sebagai manusia. Manusia di dunia mempunyai sebuah tujuan. Tujuan dari hidup manusia adalah meraih sebuah kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan tidak dapat dicapai ketika seseorang tidak mengaktualisasikan dalam sebuah tindakan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan seseorang, bahwa seseorang yang bijaksana, berpikir sendiri, berbicara berdasarkan pemahamannya sendiri dan menyatakan apa yang dikatakan olehnya dan juga ia mengetahui mengapa ia menyatakannya, dengan dibandingkan

¹ Syukur Dister Nico, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 15–16.

² Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhhluk Paradoks* (Jakarta: Gramedia, 1993), 152.

dengan seseorang yang dangkal pemikirannya, yang selalu ikut-ikutan dan hanya mengulangi apa yang dikatakan orang lain. Tampak jelas perbedaan kedua kondisi tersebut, antara mana yang memang mempunyai kebebasan dengan mana yang tergantung dengan orang lain, tanpa ada sebuah kemerdekaan. Kedua contoh tersebut dapat dilihat dari seseorang yang benar-benar berjalan dan bebas dengan dirinya, kreativitasnya, dan segala kemerdekaannya. Orang yang dalam kondisi bebas, tidak ada paksaan, mampu mengekspresikan kehendak bebasnya, sesungguhnya orang tersebut telah mencapai kesempurnaan eksistensinya.³

Lazimnya keharusan, penentuan, pengaruh atau paksaan dianggap bertentangan dengan kebebasan, otodeterminisme, berdikari atau orisinalitas. Ditentukan berarti tidak bebas dan bebas berarti tidak diharuskan. Lalu determinisme dianggap merupakan ketidaksempurnaan, sedang kebebasan merupakan kesempurnaan. Manusia hanya dapat mem manusia ketika ia menemukan diri sebagai fakta yang tidak dapat diubah dengan struktur tertentu, ia konkret dan unik. Kondisi bebas yang dialami manusia akan berhadapan pada situasi batas. Hal ini yang kemudian mengharuskan seseorang untuk memutuskan sebuah pilihan. Pada saat manusia memilih atau jatuhnya keputusan muncullah ke“aku”an manusia, karena pada dasarnya manusia merealisasikan diri secara otonom sejak pertama ia meng“aku”i dirinya sendiri. Ia menerima faktisitasnya sendiri dan menjadi dirinya sendiri dengan keunikannya. Ia bersifat otonom dan berdikari. Manusia menentukan dirinya sendiri dan bertindak demi diri sendiri, sebagai penyebab diri sendiri, ia mengambil diri sendiri di kedua belah tangannya sendiri. Inilah kebebasan induk.⁴

Kebebasan merupakan suatu kemampuan untuk memberikan arti dan arah kepada hidup dan karyanya, kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus-menerus ditawarkan kepadanya. Ada dua hal yang berpengaruh dalam diri manusia, yang ini nantinya mempengaruhi kehendak bebas manusia “otodeterminisme”. Manusia dalam menentukan pilihannya ditentukan oleh faktor-faktor di luar kemampuannya sendiri, seperti halnya pembauran kondisi sosialnya, sedang pada satu sisi manusia secara otonom juga ikut menentukan tindakannya.⁵

Kebebasan tidak sekedar mencakup persoalan yang sifatnya pribadi akan tetapi hakikat kebebasan mencakup beberapa wilayah kehidupan manusia. Sosial, ekonomi, politik dan budaya merupakan wilayah-wilayah yang penting dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia secara pribadi mempunyai kebebasan tetapi lingkungan sekitarnya tidak memberikan kebebasan artinya sama dengan tidak ada kebebasan atau kebebasan yang sifatnya hanya semu belaka. John Stuart Mill berpendapat:

“Tidak ada masyarakat yang tidak menghormati kebebasan apa pun bentuk pemerintahannya, dan tidak ada masyarakat yang sungguh bebas. Satu-satunya kebebasan yang disebut kebebasan adalah

³ Nico, *Filsafat Kebebasan*, 47.

⁴ Anton Bakker, *Antropologi Metafisika* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 216.

⁵ Nico, *Filsafat Kebebasan*, 51.

kebebasan untuk mengejar kebaikan kita sendiri menurut cara kita sendiri”⁶

Mill mengelompokkan kebebasan ke dalam beberapa hal. *Pertama*, kebebasan yang mencakup bidang kekuasaan batiniah, kesadaran yang menuntut kebebasan suara hati dalam arti yang paling luas, yaitu kebebasan dalam berpikir dan merasakan, kebebasan mutlak berpendapat dan sentimen untuk segala hal yang praktis atau spekulatif, yang ilmiah, moral ataupun teologis. Kebebasan untuk mengungkapkan dan mengumumkan pendapatnya. *Kedua*, adalah kebebasan yang terkait dengan kekuasaan individu. *Ketiga*, kebebasan yang sifatnya berhubungan dengan orang lain. Dari ketiga kategori kebebasan Mill, kebebasan individu yang dialami seseorang mengimplikasikan adanya sebuah pertanggungjawaban, karena pada dasarnya individu tidak terlepas dari hubungan sosial kemasyarakatannya. Sebuah pertanggungjawaban ada ketika tindakan yang dilakukan ada kaitannya atau berhubungan dengan orang lain, sedang hal yang menyangkut pribadi mutlak bebas. Hal ini digambarkan oleh Mill bahwa meskipun negara mempunyai kekuasaan atas rakyatnya, tetapi kebebasan rakyat sebagai individu yang mempunyai kebebasan untuk menyampaikan pendapat tidak dapat dihalangi oleh kekuasaan pemerintah.⁷

Karl Jaspers (1932-1965) sebagai salah satu tokoh eksistensialisme yang berasal dari Jerman mempunyai popularitas atas pemikiran eksistensinya. Tokoh eksistensial ini berpendapat bahwa pada dasarnya dalam diri manusia ditemukan aku empiris (*empirical self*), atau aku dalam pengamatan yang sudah dikondisikan oleh sejarah. *Aku* yang telah dikondisikan oleh latar belakang fisik dan fisiologis serta lingkungan kebudayaan, ini adalah aku yang diselidiki oleh ilmu-ilmu seperti psikologi. Akan tetapi terdapat juga *aku* otentik yang tak dapat diungkapkan oleh sains. *Aku* otentik itu memberi arti kepada kehidupan, sedang sebagai perorangan manusia mempunyai eksistensi. Sementara “kita hidup dalam waktu” akan tetapi tidak bersifat “sementara” semata-mata kita merasakan keabadian esensial. Penerobosan *aku* otentik kepada proses sejarah dan empiris telah memungkinkan pilihan dan kebebasan. Karena manusia mengarahkan diri pada itulah maka kebebasan bisa dihayati, bukan saja kebebasan, akan tetapi juga dengan transendensi, hanya dengan begitu manusia terhindar dari suatu eksistensi yang hampa dan tidak bermakna.⁸

Menukil dari beberapa catatan yang pernah ada, Joko Siswanto (2016) menerangkan bahwa Jaspers menegaskan bila manusia tidak memiliki dasar untuk bereksistensi. Manusia diliputi oleh keterbatasan yang membuatnya tidak mungkin mencapai keadaan hidup yang optimal, baik pikiran maupun situasinya. Bagi Jaspers, eksistensi manusia hanya dapat dicapai dalam relasi dengan Transendensi.⁹ Narasi yang senada dituliskan Elvira Purnamasari (2017), karena

⁶ John Stuart Mill, *On Liberty perihal Kebebasan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 18.

⁷ *Ibid.*, 17.

⁸ Setyaningsih, “Metafisika Transendensi Karl Jaspers” (Universitas Gadjah Mada, 2003), 57.

⁹ Siswanto, Joko dkk. “Bereksistensi dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers.” *Jurnal Diskursus*, Vol.15, No.2 (2016), 158-187

Jaspers merupakan tokoh eksistensialisme teistik, sehingga orientasi pemikirannya ke arah penegasan adanya realitas ketuhanan yang menegaskan bahwa untuk memahami eksistensi manusia diperlukan adanya Tuhan.¹⁰ Orientasi ke-Ilahi-an ini juga diterangkan Wilhelmus Jemarut (2021), keterlibatan pengalaman pada kenyataan di sekitar manusia bisa dijadikan modal dalam pengenalan kepada wujud yang tertinggi. Argumennya pasti, yakni jika ada Tuhan, maka manusia mempunyai tuntutan etis untuk mengikuti kaidah Tuhan, karena segala sesuatu di dunia—termasuk eksistensi manusia—bersifat sementara.¹¹

Dari permasalahan tersebut terkait dengan kebebasan eksistensial, artikel ini mencoba memaparkan konsepsi pemikiran Karl Jaspers yang lain lagi, yakni tentang bagaimana proses eksistensi menuju transendensi, yang melingkupi dan mendasari segala sesuatu meski berjarak tiada terhingga. Dalam upaya mendekati transendensi, penulis mencoba menilik alur pemikiran Jaspers, dimulai dari persoalan kebebasan dan keterbatasan manusia sebagai bentuk eksistensi, pembacaan atas *chiffer-chiffer*, kebebasan eksistensial sebagai pencerminan konsepsi ketuhanan Karl Jaspers, hingga refleksi kritis bagi keseluruhannya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan maksud menghasilkan data deskripsi berupa data tertulis, yakni deskripsi tentang konsep ketuhanan dalam kebebasan eksistensial Karl Jaspers. Penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata dan melakukan studi pada situasi yang alami. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, penarikan kesimpulan dan verifikasi guna menjawab permasalahan penelitian.¹² Alasan penulis menggunakan jenis metode ini karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dan bukan menguji sebuah hipotesis, tetapi berusaha untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang bagaimana Karl Jaspers mengonsepsikan Tuhan dalam bingkai filosofis melalui kebebasan eksistensial manusia.

Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), sesuai dengan sumber pengambilan data yang berupa hasil bacaan dari bahan-bahan pustaka yang ada pada penulis. Dalam hal ini, penulis lebih memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, tanpa melakukan riset lapangan. Pemilihan metode ini dipandang sebagai salah satu tahap tersendiri yang dilakukan penulis, yakni studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk

¹⁰Purnamasari, Elvira. “Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre.” *Jurnal Manthiq*, Vol.2 No.2 (2017), 119-132

¹¹Jemarut, Wilhelmus. “Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Kemungkinan Pilihan Hidup yang Sejati.” *Jurnal Sophia Dharma*, Vol.4, No.1 (2021), 72-89

¹² John W Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 8.

memahami lebih dalam apa dan bagaimana konsep ketuhanan dalam perspektif kebebasan eksistensial Karl Jaspers.¹³

Kebebasan Manusia Dalam Eksistensi Karl Jaspers

Karl Jaspers, sosok tokoh filsafat eksistensi yang berani mengungkapkan fenomena pada zamannya. “Kebebasan” merupakan angan-angan yang selalu menghantui pikiran Jaspers. Hal ini kelihatan dalam kehidupan masa kecil Jaspers yang berada di lingkungan kehidupan laut yang bebas, di mana Jaspers mempunyai banyak pemikiran dengan laut. Bagi Jaspers laut menjadi simbol transendensi karena laut adalah ruang di mana segala sesuatu dapat bergerak dengan bebas, karena dilaut juga tidak ada pegangan, ataupun fundamen. Jaspers melihat laut menjadi simbol kebebasan, karena tidak ada keterikatan apa pun. Banyak kunci filsafat Jaspers yang diambil dari konteks laut, misalnya, “cakrawala”, “melayang”, “terdampar”, “keterbukaan”, “yang melingkupi”, “kesepian”, “keluasan”, dan “dijangkarkan dalam keabadian”.¹⁴

1. Penerangan Eksistensi dalam Kebebasan Manusia Karl Jaspers

Apa yang menjadi ungkapan dasar Jaspers, apa itu “eksistensi”? Jaspers mengungkapkan bahwa apa yang ada dalam bahasa mistis disebut Jiwa dan Allah, dalam filsafat disebut “eksistensi” dan “transendensi”. Eksistensi adalah segala sesuatu yang ada dan dialami, sedang transendensi dalam istilah Jaspers adalah *das Umgreifende alles Umgreifenden*, “Yang Melingkupi segala sesuatu yang Melingkupi”. *Das Umgreifende* merupakan ada dalam keseluruhannya tidak merupakan objek dan tidak merupakan subjek. Ada itu ialah “Yang Melingkupi”. Untuk pemikiran manusia nama paling tepat adalah “Ada” (*das Sein*), apabila manusia hidup bersama transendensi Jaspers menyebutnya dengan kenyataan asli. Kenyataan ini digambarkan sebagai kekuatan yang menuntut sesuatu dari manusia, sebagai sesuatu yang berbicara pada manusia dan memberikan perintah-perintah, maka nama yang paling tepat adalah “keilahian”. Jaspers menyebut kenyataan ini dengan nama “Allah”.¹⁵

Manusia ada di dunia, tetapi “adanya” (*Dasein*) ini belum merupakan “eksistensi”. Adanya manusia termasuk bidang empiris, tertangkap dalam waktu. Sebagai *Dasein* kita akan meninggal, tetapi “eksistensi” kita bersifat “kemungkinan”. Eksistensi adalah suatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasan kita.

Eksistensi diartikan sebagai sesuatu yang ada-nya tidak seperti adanya benda-benda, tetapi ia ‘dapat’ dan ‘harus ada’, bersifat waktu. Keberadaan saya adalah eksistensi. Saya adalah eksistensi apabila saya tidak menjadi objek bagi diri saya sendiri. Jika ‘aku’ telah diobjektifikasi, maka ‘aku’ bukan sebagai eksistensi lagi, melainkan ‘aku’ sebagai objek. Pada dasarnya eksistensi itu unik, tidak dapat diobjekkan, tetapi eksistensi adalah sumber bagi pemikiran-pemikiran dan

¹³ Djam’an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

¹⁴ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers* (Jakarta: Gramedia, 1985), 4.

¹⁵ *Ibid.*, 119.

tindakan-tindakan.¹⁶ Eksistensi, menurut Jaspers (1970) adalah hal yang tidak pernah menjadi objek, tetapi ia adalah asal dari pemikiranku dan tindakanku.¹⁷

Eksistensi tidak sama dengan *Dasein*, tetapi ia muncul di dalamnya. *Dasein* itu merupakan suatu ketentuan empiris. Eksistensi adalah pangkal tempat filsafat yang sebenarnya. Eksistensi tidak dapat dijadikan sebagai objek pengetahuan. Manusia hanya dapat memperjelasnya. Aktivitas memperjelas itu dibimbing oleh pemikiran, tetapi bukanlah pemikiran sebagaimana yang dimaksud arti kata objektif-keilmuan yang membawa kepada hasil-hasil yang pasti. Sesungguhnya tidak menghasilkan yang objektif, tetapi pemikiran itu memberikan kepastian eksistensial.¹⁸

Jaspers tentang eksistensi dijelaskan beberapa hal.

Pertama, pada dasarnya eksistensi itu unik dan tidak dapat diobjekkan, tetapi eksistensi adalah sumber bagi pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakanku.

Kedua, karena hakikat “aku” adalah “sebagai eksistensi yang mungkin”, maka eksistensiku terbuka bagi segala kemungkinan-kemungkinan. Apakah aku bertindak atau tidak, apakah aku memutuskan atau tidak, aku tetap sebagai “eksistensi yang mungkin”.¹⁹ Pada dasarnya eksistensi bersifat potensial. Eksistensi bukan jenis ada tertentu, tetapi ia adalah ada-potensial.

“Existence is not a kind of being, it is potential being. That is to say, I am not existenz but possible existence. I do not have myself, but become to myself”.²⁰ (Eksistensi bukan jenis ada, ia adalah ada-potensial. Karenanya dikatakan, saya bukan eksistensi tetapi eksistensi yang mungkin. Saya tidak memiliki diriku, tetapi menjadi untuk diriku).

Ketiga, eksistensi bukan berada dalam dirinya sendiri (terisolasi), tetapi keberadaan eksistensi tergantung atas relasinya dengan eksistensi yang lain, lebih-lebih dengan transendensi. Karena itu “eksistensi” harus bersedia membuka diri untuk berkomunikasi, berdialog dengan eksistensi yang lain, apalagi dengan yang transenden.

Jaspers dengan tegas mengatakan, “Keberadaan adalah berada di dalam komunikasi”.²¹ Berfilsafat sebenarnya hanya dapat dilakukan di dalam komunikasi, dan sebuah pikiran adalah benar sejauh pemikiran itu membawa kemajuan di dalam komunikasi.

Terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi nyata (*daseins kommunikation*) dan komunikasi eksistensial (*der Existentielle Kommunikation*). Dalam “Tahap-Tahap Bermetafisika” menjelaskan bahwa komunikasi yang pertama kualitasnya lebih rendah dibanding dengan bentuk komunikasi yang kedua. Dalam komunikasi bentuk pertama, eksistensi hanya luluh begitu saja, menyerah kepada situasi sosial. Eksistensi memang hanya mungkin karena

¹⁶ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 131.

¹⁷ Karl Jaspers, *Philosophy II* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1970), 3.

¹⁸ Setyaningsih, “Metafisika Transendensi Karl Jaspers,” 53.

¹⁹ Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida*, 132.

²⁰ Karl Jaspers, *The Perennial Scope of Philosophy* (New York: Philosophical Library, 1949), 21.

²¹ Jaspers, *Philosophy II*, 47.

keberadaannya dengan kehidupan bersama, tetapi eksistensi harus tetap menampilkan kesejatan dirinya sehingga akan terwujud satu bentuk komunikasi yang berkualitas, yakni komunikasi eksistensial. Komunikasi eksistensial akan terwujud jika manusia menampilkan pribadinya yang sejati dan penampilan itu harus dilandasi cinta kasih.²²

Keempat, bahwa eksistensi memiliki kebebasan. Kebebasan berarti memilih, menyadari dan mengidentifikasi diri dengan dirinya sendiri.²³ Kebebasan ialah inti manusia.²⁴ Pada orientasi dunia belum ada kebebasan, dalam metafisika tidak ada lagi kebebasan. Kebebasan hanya ada dalam penyorotan eksistensi. Alasan utama untuk melakukan penyorotan eksistensi tidak lain daripada mengerti dan belajar menggunakan kebebasan.

“Freedom is the alpha and omega of existential elucidation”.²⁵
(Kebebasan adalah alfa dan omega penyorotan eksistensi).

Ungkapan Jaspers tentang eksistensi sangat jelas, bahwa “aku” tidak akan dapat *exist* ketika “aku” tidak berdialog dengan eksistensi yang lain, oleh karena itu, aku sebagai eksistensi tidak dapat dilepaskan dari eksistensi-eksistensi yang lain. Eksistensi adalah aku yang sebenarnya, yang bersifat unik dan sama sekali tidak objektif.

Lebih jelasnya apa yang diungkapkan Jaspers di atas menunjukkan bahwa eksistensi tak henti-hentinya terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan baru, biarpun dengan menggunakan pendekatan konseptual tidak sanggup mencapai eksistensi, namun eksistensi terbuka bagi pengalaman. Eksistensi adalah penghayatan tentang kebebasan total yang merupakan inti manusia. Eksistensi dapat dihayati, dapat diterangi melalui refleksi filosofis dan dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Dalam hal ini Jaspers menggaris bawahi perbedaan antara eksistensi dan *Dasein*. *Dasein* adalah keberadaan empiris manusia sejauh mempunyai ciri-ciri tertentu dan dapat dilukiskan dari luar.²⁶

Dasein mencapai puncaknya di dunia ini, sedang eksistensi tidaklah demikian. Eksistensi hanya “menemukan dirinya sendiri di dunia ini”. Eksistensi hanya dapat diterangkan melalui *signa* (tanda-tanda) tertentu, seperti pilihan (keputusan yang harus diambil saat manusia berhadapan dengan berbagai situasi), tobat (penyesalan atas tindakan yang telah dilakukan manusia), komunikasi (kenyataan manusia tidak dapat berdiri sendiri) dan kebebasan (kebebasan manusia saat menentukan perbuatannya). Kenyataan empiris menampakkan diri dalam “fenomena-fenomena”, sedang transendensi menampakkan diri dalam *chiffer-chiffer* dan eksistensi menampakkan dalam *signa*. Manusia mengalami eksistensi sebagai sesuatu yang “diberikan” kepadanya. Eksistensi adalah hadiah dari transendensi.²⁷

a. Situasi Batas

Jaspers, dalam memahami eksistensi tidak pernah memastikan terhadap satu hal, tetapi selalu melayang-layang, karena apabila dipastikan terhadap

²² Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida*, 27.

²³ *Ibid.*, 133.

²⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981), 132.

²⁵ Jaspers, *Philosophy II*, 173.

²⁶ Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 132.

²⁷ Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, 12.

putusan yang final maka sebenarnya kita tidak mampu melakukan transendensi terhadap eksistensinya. Oleh karena Jaspers tidak menerima anggapan bahwa eksistensi harus dihayati sebagai sesuatu yang final, eksistensi justru tidak pasti dan tidak final. Hal yang benar ialah adanya berbagai situasi batas yang manusia alami dalam eksistensinya masing-masing.²⁸

Analisa situasi batas dalam filsafat eksistensi Jaspers merupakan unsur yang terpenting dalam penjelasan eksistensi manusia. Sebagai *Dasein* manusia selalu termuat dalam situasi-situasi tertentu. Sebagai eksistensi, manusia selalu termuat dalam “situasi-situasi batas”, *grenzsituationen* (dalam terjemahan karangan-karangan Jaspers dipakai istilah *ultimate situations*). “Bereksistensi” dan “mengalami situasi batas” itu adalah hal yang sama.²⁹

Situasi-situasi batas yang sering dialami manusia di antaranya adalah kematian, penderitaan, perjuangan, nasib dan kegagalan. Di antara situasi batas tersebut yang paling dramatis adalah kematian, karena kematian merupakan suatu situasi yang pasti dihadapi manusia. Betapa pun eksistensi dihayati sebagai kebebasan dan keterbukaan, betapa pun ketidakpastian memungkinkan manusia untuk menghayati eksistensi sebagai sesuatu yang tak kunjung tertutup dan mantap, manusia tetap tidak mungkin menghindarkan diri dari maut sebagai kepastian yang paling mantap. Kematian akan mengakhiri eksistensi pada suatu saat yang tidak bisa ditentukan sebelumnya. Kematian mengakibatkan rasa takut, tetapi justru kematian tersebut adalah kesempurnaan eksistensi. Artinya kesadaran akan kematian menyebabkan seseorang hidup otentik. Di sini manusia memperoleh suatu pandangan otentik tentang hal-hal yang paling penting dalam hidup.³⁰

Situasi batas yang kedua yang penting dalam filsafat Jaspers adalah kegagalan, Jaspers memakai istilah Jerman *Scheitern* “gagal”, *Schiffbruch leiden* “karam”, “kandas” dan “terdampar”. Manusia dalam kegagalan, terdampar dalam pantai transendensi. Menurut Jaspers, segala sesuatu akhirnya gagal: pemikiran, kebebasan, dan tindakan. Situasi-situasi batas memperlihatkan bahwa *Dasein* manusia terbatas, tetapi dengan demikian secara tidak langsung ditunjukkan adanya transendensi. Kegagalan dan keterbatasan memperlihatkan bahwa harus ada sesuatu yang tidak terbatas.³¹

Manusia, dengan situasi batas eksis di dunia. Ketika manusia mengalami situasi batas sebenarnya manusia sedang melakukan komunikasi dengan eksistensi yang lain, dengan komunikasi tersebut manusia mampu menunjukkan aku yang berelasi dengan subjektivitas yang lain.

b. Chiffre – chiffre

Pemikiran Jaspers yang kedua adalah tentang *Chiffre*, “*Chiffre*” dalam bahasa Inggris *Chipher* berasal dari bahasa arab *Sifr* berarti di sini “nol”, “kekosongan”, merupakan konsep penemuan kebudayaan Hindu, yaitu *Sunya*, “kosong” yang diberi nama *sifr*. Kata *sifr* masuk ke Eropa bersama aljabar

²⁸ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), 111.

²⁹ Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, 13.

³⁰ Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida*, 135.

³¹ Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, 18.

Arab. Dalam bahasa Prancis dan Jerman dipakai *chiffre* dan *ziffer*, dengan arti “sandi”, “tanda rahasia”. Jaspers menguraikan *chiffre-chiffre* sebagai “transendensi yang imanen”, kehadiran transendensi tanpa isi, tetapi kehadiran dan ketidakhadiran menjadi satu dalam *chiffre*. Seperti konsep “nol” main peranan penting dalam matematika, walaupun nol ini tanpa isi, tetapi nol ini dibutuhkan. Demikian juga peranan *chiffre* amat penting dalam metafisika, walaupun *chiffre* masih harus diberi isi oleh eksistensi, tetapi *chiffre* tersebut ada. Tidak ada hal apa pun yang tidak dapat menjadi *chiffre*: alam, sejarah, kesadaran murni, manusia sebagai pribadi, kesatuan manusia dengan alamnya, ataupun kebebasan.³²

Chiffre, dalam terminologi Jaspers berarti simbol-simbol atau tulisan-tulisan yang menunjuk kepada transendensi. *Chiffre*, dari pemikiran Jaspers tersebut, dapat diartikan sebagai simbol-simbol yang mengantari eksistensi kepada transendensi.³³ Dalam hal ini peranan *chiffre-chiffre* menjadi penengah antara eksistensi dan transendensi. Keilahian tetap tersembunyi, tetapi manusia dapat “membaca” bahasa yang “ditulis” oleh keilahian, sejauh ia menjadi eksistensi. Artinya sejauh manusia itu mengisi kebebasannya, manusia bebas karena Allah “menyembunyikan diri”.³⁴

Transendensi yang dimaksud oleh Jaspers adalah yang merangkumi segala sesuatu, baik dunia maupun eksistensi. Akan tetapi transendensi bukanlah sesuatu yang konkret, sebab hakikatnya tersembunyi bagi manusia, sehingga apabila manusia memikirkannya tidak akan mampu. Tampak jelas bahwa dunia tidak merupakan ada yang sebenarnya. “ada” mengatasi segala realitas duniawi, yang berarti bersifat transenden. Jaspers mengatakan bahwa segala yang ada di dunia ini adalah simbol dari transendensi. Perlu digarisbawahi bahwa pengertian simbol atau “*chiffre*” di sini adalah kehadiran dari yang tidak hadir yang tidak dapat dikenal sebagai objek.

Meskipun transendensi dapat dibaca dengan *chiffre-chiffre*, akan tetapi *chiffre* tersebut tidak dapat dipahami secara umum, karena setiap orang dalam membaca *simbol-simbol* tidak dapat memberi interpretasi yang tepat. Orang masih dapat memberikan interpretasi yang bermacam-macam. Oleh karena itu transendensi tidak dapat dipahami oleh setiap orang. Yang dapat benar-benar membaca tulisan sandi (*chiffre*) itu hanya eksistensi yang benar-benar “ada”. Pembacaan *chiffre* akan mengalami kegagalan di dalam kematian, ini adalah puncak segala kegagalan. Demikianlah segala sesuatu mengalami kegagalan. *Dasein* dalam cakrawala pertama gagal, eksistensi dengan kebebasannya dalam cakrawala kedua gagal. Kegagalan dan keruntuhan itu mewujudkan tulisan sandi (*chiffre*) sempurna dari “ada”. Di dalam kegagalan dan keruntuhan itu manusia mengalami “ada”, mengalami transenden.

2. Kebebasan sebagai Perwujudan dari Eksistensi Manusia

Eksistensi dalam pandangan Jaspers, adalah apa yang ada dalam mite yang disebut jiwa, yaitu titik pangkal dari manusia untuk berpikir dan berbuat. Meskipun dalam keberangkatan kaum eksistensi menolak adanya objektivitas

³² Ibid., 20–21.

³³ Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida*, 136.

³⁴ Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, 121.

terhadap manusia, bahwa manusia adalah subjek—aku yang berada dan terus berproses—tetapi eksistensi bukanlah subjektivitas itu sendiri, sebab dalam kenyataannya eksistensi terdiri dari pendobrakan lingkaran di mana subjek dan objek berada.

Eksistensi berada di luar pembedaan antara subjek dan objek. Subjek atau sesuatu yang melekat dan mengendalikan objek atau sesuatu yang di luar subjek. Jaspers dalam pembahasan masalah ini, tidak cukup untuk menjelaskan makna eksistensi yang menitikberatkan pada kesadaran subjektivitas itu sendiri, karena eksistensi tidak dapat diuraikan dengan pengertian-pengertian dalam suatu sistem tertutup. Eksistensi hanya dapat diterangi dengan mempergunakan kategori-kategori sendiri, yaitu kebebasan, komunikasi dan sejarah.³⁵

Kebebasan, komunikasi dan sejarah adalah kategori-kategori yang dapat menerangi eksistensi, ketiga kategori itu pada dasarnya ada dan telah melekat pada manusia. Pertama adalah kebebasan, kebebasan merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri manusia karena manusia adalah subjek yang berkesadaran. Pada dasarnya manusia adalah makhluk bebas, karena pada setiap saat manusia dihadapkan pada berbagai kemungkinan-kemungkinan, dengan begitu maka manusia harus memilih di antara kemungkinan-kemungkinan yang ada. Di sini peranan subjek yang berkesadaran akan ada, karena kebebasan merupakan kehendak bebas manusia untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, lebih tepatnya bebas dari dan bebas untuk (*free to and free from*).³⁶

Kebebasan dalam eksistensi Jaspers merupakan salah satu dasar bagi manusia untuk menjelmakan diri secara terus-menerus, seolah-olah menuju kesempurnaan. Akan tetapi manusia tidak mungkin mencapai kesempurnaan, maka kebebasan ini menjadi satu gagasannya dengan transendensi.³⁷

Poin kedua dari kategori eksistensi adalah komunikasi. Komunikasi pada dasarnya telah melekat pada manusia karena manusia adalah makhluk sosial, selain dia sebagai makhluk individual yang mempunyai hubungan dengan pencipta. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia mempunyai hubungan dengan manusia yang lain dan dengan lingkungannya di mana ia berada. Komunikasi dalam eksistensi Jaspers, merupakan prasyarat manusia untuk dapat bereksistensi. Hal ini dilihat Jaspers sebagai kenyataan manusia yang senantiasa mempertahankan kesejatiannya. Yang dimaksud komunikasi adalah melakukan komunikasi atau hubungan dengan situasi-situasi sosial tanpa harus kehilangan kesejatiannya. Maka dalam hal ini Jaspers menekankan arti pentingnya komunikasi intersubjektif yang berarti komunikasi yang memberikan kesempatan yang memungkinkan kesejatiannya pribadi diungkapkan kepada pribadi yang lain, maka setiap pribadi harus melepaskan kedok yang menutupi kesejatiannya pribadinya.

Ungkapan Jaspers yang mengatakan bahwa individu yang tidak menjalankan eksistensinya, tidak dapat mengungkapkan kesejatiannya, untuk itu manusia harus melakukan komunikasi intersubjektif agar dapat mengungkapkan kesejatiannya. Komunikasi eksistensial tidak mungkin diselenggarakan dengan masyarakat

³⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 170.

³⁶ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial* (Bandung: Refika Aditama, 2002), 15.

³⁷ Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, 122.

sebagai suatu keseluruhan sebab masyarakat sebagai suatu keseluruhan adalah objektivitas. Apa yang ada dalam masyarakat semuanya bersifat objektif, oleh karenanya dengan masyarakat tidak mungkin diselenggarakan komunikasi intersubjektif, maka dari itu dengan masyarakat tidak mungkin dilakukan komunikasi eksistensial. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia dapat eksis di dunia apabila bereksistensi dengan yang lain.³⁸

Kategori ketiga dari eksistensi adalah sejarah. Sejarah menurut Jaspers adalah masa lalu yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Secara definitif Jaspers tidak memberikan batasan yang pasti mengenai sejarah, Jaspers hanya berpendapat bahwa manusia tidak pernah dapat menentukan suatu tujuan bagi sejarah. Tetapi Jaspers menyebutkan bahwa sejarah sebagai panggung di mana menjadi semakin kentara apakah itu manusia, apakah yang mungkin bagi dia dan sejauh manakah kemampuannya. Dalam tujuan sejarah yang dapat dilihat manusia hanyalah kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi manusia, bukan suatu panggung kepastian manusia. Maka dalam sejarah akan tampak keterbukaan manusia bagi transendensi.

Dengan melalui kebebasan, komunikasi dan sejarah untuk menerangkan eksistensi tidak ditemukan sebuah penjelasan yang pasti, karena eksistensi pada dasarnya adalah kemungkinan. Kebebasan manusia, komunikasi dan sejarah yang dilakukan manusia hampir semuanya tidak dapat ditentukan situasi dan tujuannya, maka dengan memiliki cara berada di dunia, manusia dapat senantiasa eksis menjalankan kehidupan. Tidak adanya kepastian, kesempurnaan, dan semuanya adalah kemungkinan dan proses menunjukkan bahwa eksistensi tidak cukup dengan berbicara tentang subjektivitas ataupun objektivitas karena ada transendensi yang selalu melingkupi dan memiliki kesempurnaan di luar kemampuan manusia.

a. Kebebasan dalam Mengambil Keputusan

Eksistensi diungkapkan sebagai perbuatan, sebagai pemilihan, adalah sebuah kebebasan, hanya jika manusia tersebut sadar, bahwa perbuatan yang dilakukan keluar dari kekuatan dan kehendaknya sendiri, serta dari keputusannya sendiri. Perbuatan-perbuatan yang keluar dari diri manusia sendiri tanpa syarat apa pun menunjukkan bahwa manusia bebas. Di dalam pemilihan yang benar-benar bebas ini, kita adalah diri kita sendiri, dan kita mengenal diri kita sendiri. Pengetahuan akan diri yang berkesadaran dan mempunyai peranan dalam menentukan diri sendiri ini menjadi “tanda” perbuatan yang benar-benar bersifat eksistensial. Pengetahuan ini tidak diberikan suatu patokan yang objektif atau oleh suatu tujuan yang berada di luar subjek. Kebebasan dengan demikian tidak sama dengan kebebasan yang ada dalam persoalan *determinisme*—keterbatasan yang dikarenakan adanya kaidah alam atau ketentuan yang telah ditentukan—atau *indeterminisme*—kebebasan untuk menentukan pilihan tanpa dipaksa atau dibatasi oleh hal-hal yang di luar tindakan. Kebebasan di sini tidak dapat dimengerti, karena kebebasan ini muncul pada saat manusia memilih. Kebebasan dapat dikatakan sebagai suatu penciptaan diri yang berasal dari diri sendiri.³⁹

³⁸ Ibid., 114–115.

³⁹ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 171.

Secara ontologis kebebasan manusia tidak hanya terdiri dari kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkannya, dan manusia juga memutuskan apa yang ingin diperbuatnya. Sebaliknya binatang dapat berbuat menurut kemauan mereka, tetapi bukan karena kemampuan mereka untuk memutuskan apa yang ingin mereka perbuat, melainkan watak dan lingkungan mereka yang menentukan dan memutuskan atas pilihan perbuatan mereka. Apa yang ingin diperbuat manusia tergantung pada manusia itu sendiri, dan dia tidak dikendalikan oleh tekanan luar dan dalam.⁴⁰

Telah dijelaskan di awal bahwa eksistensi manusia di dunia tidak cukup dengan adanya peranan subjektivitas, tetapi eksistensi hanya ada pada kebebasan manusia dalam berbuat dan menentukan atas pilihan. Jaspers menyatakan bahwa inti dari kehidupan manusia adalah kebebasan, dan kebebasan berarti memilih, menyadari, mengidentifikasi diri dengan dirinya sendiri. Aku ada dalam arti yang sebenarnya—ada dengan eksistensi yang lain—sejauh aku memilih secara bebas.

Jaspers tidak menerima kemungkinan adanya kebebasan yang mutlak. Kebebasan justru dihayati di mana tampil imperatif-emperatif. Kebebasan bukanlah sesuatu yang begitu saja tampil sebagai penghayatan. Kebebasan diri bagi Jaspers haruslah disertai dengan pengakuan dan penerimaan orang lain sebagai kebebasan pula. Oleh karena itu membayangkan kebebasan yang terlepas sama sekali dari orang lain atau batasan lainnya adalah tidak mungkin.⁴¹

*“Freedom is not absolute; it is always bound at the same time”.*⁴²
(Kebebasan tidak absolut, kebebasan selalu terbatas pada saat yang sama).

Di sinilah Jaspers terlihat berbeda dengan Sartre dalam mengungkapkan kebebasannya. Sartre memandang kebebasan adalah mutlak, tidak ada batasan atas kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri. Sedang Jaspers dalam eksistensinya menggarisbawahi historisitas manusia, karena pilihan-pilihan manusia di waktu lampau. Di dalam batas-batas historisitas tersebut, kebebasan manusia bersifat total, karena kebebasan dialami dalam spontanitas saat manusia menentukan atas pilihannya.

*“We wish to understand history as a whole, in order to understand ourselves. History for us is the memory which is not only know to us, but from which is laid down and to which we remain bound, if we do not want to melt away into nothing”.*⁴³ (Kita berharap mengerti sejarah sebagai kesatuan, dalam hal memahami diri kita. Sejarah bagi kita adalah ingatan yang tidak hanya untuk mengerti diri kita, namun dari mana diletakkan dan ke mana kita tetap terikat, jika kita tidak ingin larut menjadi bukan apa-apa).

⁴⁰ Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, 162–163.

⁴¹ Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida*, 133.

⁴² Jaspers, *Philosophy II*, 162.

⁴³ Karl Jaspers, *The Origin and Goal of History* (London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1953), 231.

Eksistensi ada pada kategori-kategori kebebasan, komunikasi dan sejarah dan ketiganya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, ada keterkaitan di antaranya untuk menunjukkan adanya eksistensi manusia. Dalam filsafat Jaspers, hubungan manusia dengan sesama manusia merupakan tema utama dalam pemikirannya, maka dari itu dalam gagasan eksistensi Jaspers, penerangan eksistensi tidak dapat dicapai apabila manusia tidak membuka diri kepada orang lain. Terealisasikannya eksistensi karena adanya ikatan eksistensial dengan eksistensi yang lain disebut dengan komunikasi. Komunikasi merupakan upaya untuk membuka kesejatan diri dengan pribadi yang lain. Tentunya dalam hal ini ada sumber yang menghubungkan komunikasi intersubjektif ini, sumber komunikasi tersebut adalah cinta kasih, tetapi cinta kasih belum tentu sebuah komunikasi, karena komunikasi sifatnya adalah terbuka pada situasi apa pun.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa eksistensi selalu meliputi situasi tertentu, situasi yang terbatas, dan juga senantiasa dilaksanakan dalam hubungan dengan orang tertentu. Maka situasi dapat berubah-ubah dan dapat diganti dengan orang lain, karena manusia berada dalam waktu dan dalam sejarah yang senantiasa berubah. Eksistensi pada dasarnya tidak terikat pada waktu, bersifat abadi, namun pada kenyataannya eksistensi tidak dapat lepas dari situasi tertentu yang terbatas itu, terlebih-lebih ketika eksistensi dihadapkan pada kematian dan penderitaan. Demikianlah sekalipun eksistensi adalah kebebasan, namun tergantung pada yang lain. Sebab memang manusia bebas di dalam menentukan pilihan. Tetapi sekali manusia menjatuhkan pilihan, manusia terikat kepada pilihan itu, serta harus berbuat dan memikul akibat perbuatan tersebut. Tidak ada kebebasan yang mutlak, seperti halnya tidak ada eksistensi tanpa *Dasein*.⁴⁴

b. Kebebasan sebagai Kepercayaan pada Transendensi

Kebebasan manusia adalah pembahasan penting dalam pemikiran eksistensi Jaspers. Eksistensi Jaspers adalah cara berada dengan bebas. Kenyataan keberadaan manusia adalah bersegi dua. Di satu pihak ia ada sebagai suatu fakta belaka, suatu *Dasein* (ada di sana), tetapi di lain pihak ia adalah eksistensi yang konkret dalam situasi ruang dan waktu. Sebagai eksistensi, ia menghayati dirinya sebagai suatu diri yang mengada. Manusia bisa mempelajari *Dasein* melalui ilmu pengetahuan yang menyangkut manusia, akan tetapi ilmu pengetahuan ini tidak akan mencapai pengetahuan yang menyeluruh tentang manusia yang bebas dan terus menerus bertindak atas dasar pilihan-pilihannya sendiri. Manusia, sebagai eksistensi hanya bisa disoroti beberapa hanya dari ungkapannya saja. Jaspers menyebut *Eksistenzherllung* (penerangan eksistensi), akan tetapi sebagai manusia tidak berhenti pada eksistensinya saja, tetapi juga sebagai kebebasan. Oleh karena itu eksistensi terus bergerak lebih lanjut yaitu bergerak ke arah transendensi.

Transendensi, seperti yang telah dibahas sebelumnya adalah yang merangkumi segala sesuatu baik dunia maupun eksistensi. Untuk itu situasi batas dalam cakrawala eksistensi seperti kegagalan yang dialami manusia menjadikan manusia tahu bahwa eksistensinya terbatas, tetapi manusia tidak berhenti sampai pada keterbatasan tersebut, sehingga manusia senantiasa

⁴⁴ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 171–172.

berusaha mendobrak cakrawala eksistensinya, untuk sampai pada cakrawala transendensi. Penerangan eksistensi melalui situasi batas bukan berarti menutupi kebebasan manusia, justru dengan situasi batas manusia mampu mengekspresikan secara bebas segala apa yang menjadi usaha manusia.

Manusia, bagi Jaspers adalah suatu kebebasan. Makin sadar tentang eksistensi diri kita sebagai kebebasan, justru apabila kita dihadapkan pada berbagai pilihan. Demikian juga tanggapan terhadap Tuhan yang antara lain tampil kepada manusia sebagai sumber pilihan-pilihan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu Jaspers sampai pada kesimpulan bahwa makin sungguh-sungguh seseorang sadar tentang kebebasannya, makin kuat kepastiannya tentang adanya Tuhan.

Ini yang kemudian dianggap penting lagi oleh Jaspers dalam menjelaskan eksistensinya yaitu "*Chiffer*" merupakan simbol yang mengantarai pemahaman eksistensi kepada transendensi. "*Chiffer*" merupakan penengah antara eksistensi dan transendensi, di mana keilahian tetap tersembunyi, tetapi manusia dapat membaca melalui bereksistensi dengan kebebasan, karena Allah "menyembunyikan diri". Dengan demikian, manusia berada dalam kebebasan untuk menuju transendensi. Seperti yang telah diungkapkan Jaspers *Way to Wisdom; an Introduction to Philosophy*:

"The more authentically free man is, the greater his certainty of God. When I am authentically free, I am certain that I am not free though myself".⁴⁵ (Semakin sejati kebebasan seseorang, semakin kuat kepastiannya tentang Tuhan. Kalau aku sungguh-sungguh bebas, aku menjadi pasti bahwa aku tidak bebas karena aku sendiri).

Apa yang diungkapkan Jaspers di atas menunjukkan bahwa Tuhan merupakan sumber kebebasan, untuk itu dalam kebebasan, Tuhan dapat ditemuinya. Jaspers berkesimpulan bahwa Tuhan adalah suatu keterbukaan yang tak kunjung beku dalam penghayatan manusia sebagai eksistensi yang bebas.

Meskipun eksistensi mampu bergerak secara terus-menerus dan berproses, akan tetapi eksistensi tidak dapat "ada" tanpa ada komunikasi dengan eksistensi yang lain. Artinya eksistensi tidak dapat direalisasikan secara sendiri-sendiri tanpa ada ikatan dengan eksistensi yang lain, dan ikatan yang menyambungkan adalah komunikasi. Yang dimaksud komunikasi adalah hubungan subjektif antara manusia dengan manusia yang lain.⁴⁶

Ekspresi pemikiran Jaspers tidak hanya tentang permasalahan yang sifatnya hanya individual. Seperti telah diungkap sebelumnya tentang filsafat Jaspers bahwa filsafat Jaspers lebih banyak menekankan pada persoalan hubungan manusia dengan manusia, artinya bersifat sosial. Hal ini juga ditunjukkan oleh Jaspers dalam gambarannya tentang sebuah negara di mana ia hidup yaitu Jerman. Pada saat Jaspers menunjukkan perumpamaan ini, situasi kondisi sosial politik yang dihadapi pasca adanya perang Dunia II, di mana pasca perang dunia II ini banyak negara-negara jajahan melakukan

⁴⁵ Karl Jaspers, *Way to Wisdom: An Introduction to Philosophy*, trans. Ralph Manheim (London and New York: New Heaven and Yale University, 1973), 24.

⁴⁶ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 171.

kemerdekaannya dari penguasaan negara-negara penjajah atau negara imperialis. Jaspers juga menyikapi kondisi dan situasi yang ada di dunia. Jaspers menggambarkan bahwa negara-negara jajahan yang telah mendapatkan kemerdekaannya, tentunya akan membentuk pemerintahan sendiri. Ketika negara tersebut membentuk pemerintahan sendiri, maka pemerintahan sebagai wakil dari rakyat berhak memilih dengan bebas apakah memilih sebagai negara sosialis ataupun negara komunis, karena pada waktu itu bentuk negara yang sudah berkembang adalah dua konsep tersebut, sosialis dan komunis.

Situasi di atas direfleksikan oleh Jaspers sebagai bentuk kebebasan atas sebuah negara yang terbebas dari belenggu penjajah. Menurut Jaspers ada hal penting yang harus dilakukan dalam memutuskan atas segala sesuatu, bahwa keputusan atas pilihan yang diambil merupakan hasil refleksi sejarah masa lalu dengan berpijak pada realitas yang dihadapi saat ini. Untuk itulah keputusan atas sebuah pilihan sekaligus akan membawa konsekuensi dimasa sekarang. Dalam bukunya *The Future of Mankind* Jaspers menulis:

“Any idea of a future world order must start from the actual state of the world today”.⁴⁷ (Apa pun ide tentang tata aturan dunia masa depan harus dimulai dari keadaan sebenarnya dari dunia sekarang).

Ungkapan Jaspers di atas cukuplah jelas bahwa kebebasan selalu diiringi dengan pilihan-pilihan, di mana keputusan atas pilihan-pilihan tersebut tidak terlepas dari latar belakang dan fenomena yang melekat. Untuk itu peranan dalam mengambil keputusan tersebut adalah mutlak bebas, tetapi pilihan-pilihan yang muncul tersebut sebenarnya telah menunjukkan pada kita bahwa sebebaskan-bebasnya kita memutuskan atas perbuatan kita, pada kenyataannya kita terbatas pada sebuah pilihan.

Keterbatasan manusia telah menunjukkan bahwa sebenarnya ada sesuatu yang tidak terbatas yang tidak dapat dibaca secara langsung, kenyataan yang dibaca sebagai keterbatasan manusia merupakan gejala-gejala akan adanya transendensi, karena itu dengan kebebasan yang dialami seseorang akan menemukan “aku” yang mengarah pada Tuhan.

Jaspers dalam filsafat eksistensinya, bahwa subjektivitas yang mengarah pada “aku” merupakan upaya Jaspers dalam menunjukkan keberadaan manusia. Kebebasan sebagai cara berada manusia, benar-benar mengangkat manusia sebagai subjek berkesadaran dan mampu berelasi dengan subjek-subjek yang lain dan dengan kebebasan tersebut sebagai cara berada manusia telah mampu menunjukkan akan adanya yang transendensi. Dengan adanya situasi batas manusia mampu membaca *chiffer* yang merupakan simbol-simbol dari yang transenden.

Kebebasan Eksistensial Sebagai Pencerminan Konsepsi Ketuhanan Karl Jaspers

Kebebasan ada menurut Sartre karena tidak ada Tuhan, tetapi menurut Jaspers manusia bebas justru karena adanya Tuhan. Kebebasan itu “sama dengan

⁴⁷ Karl Jaspers, *The Future of Mankind* (Chicago: The University of Chicago Press, 1961), 95.

eksistensi”, dan “tidak ada eksistensi tanpa transendensi”.⁴⁸ Manusia hanya bebas selama transendensi tersembunyi. Hanya boleh diketahui bahwa Tuhan ada. Jika jarak antara Tuhan dan manusia dikurangi, seperti terjadi pada agama wahyu, maka bukan hanya transendensi padam, tetapi kebebasan manusia pun dikurangi. Kebebasan hanya ada bersama transendensi, dan kebebasan menghilang juga bersama transendensi. Eksistensi memutuskan di dalam waktu bagaimana ia mau menjadi abadi, eksistensi juga berarti kesadaran bahwa adanya manusia merupakan sesuatu yang diberikan, sehingga eksistensi melulu berhubungan dengan transendensi. Oleh karena itu, pembahasan kebebasan eksistensial dalam pemikiran Jaspers perlu dibahas pula tentang pemikiran metafisikanya tentang yang-ada.

Tidak ada kebebasan yang terisolir. Di mana ada kebebasan selalu ada pertarungan dengan ketidakbebasan, dan kalau ketidakbebasan sepenuhnya di atasi dengan meniadakan segala halangan-halangan, maka kebebasan itu sendiri akan hilang. Dalam hal kebebasan ini Jaspers juga menekankan bahwa betapa kebebasan itu justru dihayati oleh transendensi, yaitu transendensi yang menuju Tuhan. Karena manusia mengarahkan diri pada itulah maka kebebasan bisa dihayati, bukan saja kebebasan, akan tetapi juga dengan transendensi, hanya dengan itulah manusia terhindar dari suatu eksistensi yang hampa dan tidak bermakna.

Langkah pertama berfilsafat adalah berorientasi dalam dunia tetapi akhirnya gagal, karena yang-ada yang dicari tidak ditemukan. Teori-teori ilmiah sebagai sebuah model hanyalah teori-teori tentang dunia, maka berfilsafat menuju kepada pencerahan eksistensi. Akan tetapi pemahaman akan eksistensi bukanlah merupakan pemahaman terhadap yang-ada yang terakhir, karena akhirnya eksistensi terbentur pada situasi batas yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, berfilsafat harus menuju kepada tahap yang ketiga yaitu mengalami transendensi dan membaca tulisan-tulisannya.

Istilah transendensi berasal dari bahasa Latin “*trancendere*” yang berarti “mengatasi”, dapat juga berarti “*to go beyond*” atau “pergi melewati”. Istilah transendensi sering dilawankan dengan istilah imanensi. Transendensi dalam istilah sehari-hari sering diidentikan dengan sebutan Tuhan. Dalam terminologi kefilosofan, terutama dalam eksistensialisme, istilah transendensi memiliki makna yang bermacam-macam.⁴⁹

Nama yang paling tepat untuk pemikiran manusia, transendensi dapat diartikan yang-ada. Sejauh manusia hidup bersama dengan transendensi, nama yang tepat adalah “kenyataan asli”. Jika kenyataan itu digambarkan sebagai kekuatan yang menuntut sesuatu dari manusia, sebagai kenyataan yang berbicara kepada manusia dan yang memberikan perintah-perintah, maka nama yang paling tepat ialah “Keilahian”. Akhirnya bagi individu yang berdiri di hadapan transendensi sebagai pribadi, maka kenyataan itu boleh diberi nama “Allah”. Manusia tidak mengenal keilahian, tetapi melalui kebebasannya manusia berhubungan dengannya. Kehadiran keilahian tanpa ketersembunyian meniadakan

⁴⁸ Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, 56.

⁴⁹ Setyaningsih, “Metafisika Transendensi Karl Jaspers,” 60.

kebebasan. Keilahian ingin supaya manusia bebas, oleh karena itu ia tersembunyi.⁵⁰

Transendensi, menurut Jaspers tidak dapat dibatasi oleh kategori-kategori, tidak pula hadir sebagai realitas empiris. Transendensi seolah-olah berbicara melalui dunia.

*“Transcendence is the being that never becomes world but that speaks as it were through the being that is the world. There is transcendence only of the world does not consist only itself, is not built upon itself, but points beyond itself”.*⁵¹ (Transendensi adalah Ada yang tidak pernah menjadi dunia tetapi berbicara melalui ada di dunia. Ada transendensi hanya jika dunia tidak terdiri dari dirinya sendiri, namun menunjuk keluar dirinya).

Transendensi merupakan dasar eksistensi, sebab eksistensi tidak mempunyai dasar dalam dirinya sendiri. Baru karena hubungannya dengan transendensi, maka manusia menjadi eksistensi yang sungguh-sungguh. Eksistensi baru mendapat kesadaran yang sebenarnya tentang keterbatasannya dalam transendensi. Di mana aku terbentur pada kenyataan dengan tidak dapat diubah lagi menjadi kemungkinan, disanalah aku menemukan transendensi. Akan tetapi pengalaman eksistensial tentang transendensi tidak dapat dirumuskan dengan memuaskan, karena transendensi itu merupakan hal yang tidak terpikirkan, tidak dapat dikenal. Oleh karena manusia tidak sanggup memikirkan yang transendensi itu secara objektif (sebagai objek), maka manusia hanya dapat berbicara tentang pengalaman transendensi secara simbolis.

Pemahaman tentang transendensi menurut Jaspers bertalian dengan keinginan untuk membuktikan adanya transendensi itu sendiri. Filsafat Jaspers akhirnya menyajikan juga bagaimana cara membuktikan adanya Tuhan. Sebelum membuktikan adanya Tuhan, Jaspers menunjukkan adanya tiga cara ‘pengejalaan’ (*Erscheinung*) transendensi.⁵² *Pertama*, transendensi menggejala melalui dunia dan manusia melalui *das Umgreifende*. Transendensi menggejala sebagai tulisan “*chiffre*” dunia, melalui realitas *das Umgreifende* sebagai *Dasein*, dan melalui “kesadaran umum” dan “roh”. *Kedua*, transendensi menggejala di *Bewusstsein überhaupt* sebagai *das Umgreifende* dengan cara gerakan pemikiran yang berakhir sebagai kegagalan. Kegagalan akan menjadi syarat, oleh karena itu jika manusia berhasil membuktikan adanya Tuhan, maka Tuhan adalah bukan Tuhan yang sesungguhnya. *Ketiga*, transendensi hadir dengan melenyapnya semua fenomena di dalam “*unio mystica*” (kesatuan mistik).

Transendensi yang ada di belakang dunia dan eksistensi bagi Jaspers adalah daerah luas yang tidak terhingga yang tidak dapat diungkapkan dengan hukum kausalitas. Pemahaman yang paling memuaskan ialah melalui “iman filosofis”. Pemahaman tentang transendensi itu sama sekali bukan suatu refleksi-logis. Sebab akal sendiri adalah amat terbatas sekali bagi transendensi yang sifatnya mutlak dan absolut. Tuhan di dalam agama, menurut Jaspers dianggap sebagai barang jadi dan dipahami di bawah pengaruh institusi agama. Jaspers menolak konsepsi

⁵⁰ Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, 22.

⁵¹ Jaspers, *The Perennial Scope of Philosophy*, 17.

⁵² *Ibid.*, 19.

yang demikian itu. Tuhan bagi Jaspers hanya dapat dihayati melalui kebebasan yang bersumber pada iman-filosofis. Tuhan yang diungkapkan filsafat bukan suatu kemustahilan atau suatu yang kosong sebagaimana sering dilontarkan oleh penganut agama fanatik, namun filsafat dapat juga mengungkapkan Tuhan dengan benar. Jaspers berusaha meyakinkan orang lain bahwa Tuhan yang dicapai dari perenungan filosofis bukan suatu fantasi, tetapi suatu kebenaran yang tidak perlu diragukan.

Kesimpulan

Kebebasan manusia sebagai wujud dari eksistensinya akan berhadapan pada sebuah pilihan yang harus diputuskan oleh seseorang, karena keputusan-keputusan manusia menentukan bagaimana ia eksis menjadi dirinya untuk selamalamanya. Keputusan atas pilihan yang diambil, mempunyai tanggung jawab sosial, dengan adanya tanggung jawab tersebut manusia diakui keberadaannya. Kebebasan merupakan titik tekan para eksistensialis dalam upaya penerangan eksistensi. Jaspers melihat ada dua fokus persoalan yaitu eksistensi dan transendensi, ber-eksistensi berarti berhadapan dengan transendensi. Transendensi menyembunyikan diri, dengan demikian transendensi merupakan dasar kebebasan manusia. Manusia mengalami eksistensi sebagai sesuatu yang “diberikan” kepadanya. Eksistensi adalah hadiah dari transendensi. Peranan *chiffre-chiffre* menjadi penengah antara eksistensi dan transendensi. Keilahian tetap tersembunyi, tetapi manusia dapat “membaca” bahasa yang “ditulis” oleh keilahian, sejauh ia menjadi eksistensi. Artinya sejauh manusia itu mengisi kebebasannya, manusia bebas karena Yang Transenden “menyembunyikan diri”

Secara singkat Jaspers telah menggambarkan adanya kebebasan sebagai eksistensi manusia, dan merupakan kemampuan manusia untuk memutuskan dengan bebas. Adanya kebebasan yang dihayati akan mempertemukan eksistensi dengan transendensi, sehingga keyakinan Jaspers akan adanya transendensi yang senantiasa melingkupi merupakan kenyataan dalam kehidupan manusia.

Kehadiran eksistensialisme membuka selubung makna tentang cara berada manusia. Pemikiran eksistensial teistik Karl Jaspers menarik untuk direfleksikan dalam konteks kehidupan manusia hari ini, bahwa pemikirannya ini menegaskan dimensi religiusitas sebagai kebutuhan konstitusi manusia. Kepercayaan atas Tuhan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia, karena manusia adalah makhluk religius. apa yang sudah dicapai manusia zaman ini tidak bisa berhenti pada satu titik tertentu, ia akan terus berproses menuju ke kemajuan yang lain. Artinya, capaian tersebut tidak bisa menghentikan ambisi-ambisi manusia, sehingga hanya memenuhi bagian tertentu saja sebagai kebutuhan manusia. Manusia memiliki ambisi tak terbatas, yang hanya dapat dipenuhi oleh asalnya, yakni Realitas Tertinggi, karena eksistensi hanya dapat terpenuhi oleh transendensi, yang meliputi keseluruhan segala sesuatu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa religiusitas tetap memiliki nilai bagi masyarakat zaman ini.

Hakikat religious adalah membawa manusia kepada pencapaian eksistensi dan transendensi, sehingga religiusitas secara substansial akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat zaman ini.

Menilik dari apa yang telah dijabarkan sedari awal, satu keterbatasan yang terlihat dalam artikel ini adalah belum berhasil mengeksplorasi bagaimana pemikiran Jaspers menjelaskan eksistensi dalam tataran praksis hidup manusia. Meskipun dijabarkan bagaimana eksistensialisme Jaspers memberikan cara hidup baru terkait dengan cara mengaktualisasikan hidup di tengah dunia, namun penulis belum berhasil menerangkan lebih jauh bahwa pengalaman hidup aktual yang dimaksud Jaspers bisa dijadikan sebagai praksis hidup setelah mendapatkan esensi kesadaran yang menyatu dengan transendensi. Meskipun begitu, implikasi paling terasa adalah manusia zaman ini tidak perlu meninggalkan Tuhan agar ia bisa bereksistensi, sebaliknya harus terus mengikuti kaidah-kaidah dan seruan-Nya, dan tentu saja dalam kebebasan mengikuti jalan-Nya. Eksistensi tidak pernah ada, tetapi hanya aka nada. Eksistensi merupakan proses yang terus menerus menjadi, sejalan dengan subjek yang memutuskan untuk mengikuti Tuhannya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. *Analisis Eksistensial*. Bandung: Refika Aditama, 2002.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ekawati, D. "Eksistensialisme." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.12, No.1 (2017), 137-153.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Jaspers, Karl. *Philosophy II*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1970.
- . *The Future of Mankind*. Chicago: The University of Chicago Press, 1961.
- . *The Origin and Goal of History*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1953.
- . *The Perennial Scope of Philosophy*. New York: Philosophical Library, 1949.
- . *Way to Wisdom: An Introduction to Philosophy*. Translated by Ralph Manheim. London and New York: New Heaven and Yale University, 1973.
- Jemarut, Wilhelmus dan Sandur, Kondradus. "Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Kemungkinan Pilihan Hidup yang Sejati." *Jurnal Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat*, Vol.4, No.1 (2021), 72-89.
- Leahy, Louis. *Manusia, Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Maharani, Septiani Dewiputri. "Pandangan Gabriel Marcel tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam." *Jurnal Filsafat*, Vol.22, No.2 (2012).

- Mill, John Stuart. *On Liberty perihal Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Munir, Misnal. "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer." *Jurnal Filsafat*, Vol.21, No.2 (2011), 134-146.
- Nico, Syukur Dister. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Noorzeha, F. "New Normal As The New Human: Masa Pandemi Dalam Perspektif Filsafat Manusia Sören Aabye Kierkegaard Dan Relevansinya Pada Kehidupan Manusia Masa Datang." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat*, Vol.3, No.2 (2020), 1-16.
- Purnamasari, Elvira. "Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)". *Jurnal Manthiq*. Volume 2, Nomor 2 November (2017).
- Rusdi, R. "Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, Vol.13, No.2 (2013).
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Save, M. Dagun. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Setyaningsih. "Metafisika Transendensi Karl Jaspers." Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.